

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Era Digital: *Literature review* 2021-2026

Feratika Erdiyanti Putri¹, Intan Fatika Sari², Maura Putri Rizkia³, Nur Hidayatun Nihayah⁴, Siti Sartika Sari⁵, Dianna Ratnawati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

E-mail: feratika.erdiyanti.2406126@students.um.ac.id, dianna.ratnawati.ft@um.ac.id

Article History:

Received: 11 Mei 2026

Revised: 17 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Kata Kunci: *Stunting; Tingkat Pendidikan Ibu; Literasi Gizi; Era Digital; Balita*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di era digital melalui literature review tahun 2021–2026. Metode yang digunakan adalah desain literature review deskriptif dengan penelusuran artikel melalui Google Scholar, PubMed, dan Portal Garuda menggunakan kata kunci terstruktur beroperator Boolean. Delapan artikel terpilih memenuhi kriteria inklusi berupa studi empiris berbahasa Indonesia dan Inggris yang mengkaji variabel pendidikan ibu dan stunting pada balita usia 0–59 bulan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa ibu berpendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi memiliki balita stunting, dengan odds ratio mencapai 5,091. Pendidikan ibu berperan sebagai determinan tidak langsung yang membentuk literasi gizi, kualitas pengasuhan, dan kemampuan pencegahan infeksi. Di era digital, teknologi informasi berpotensi mengkompensasi keterbatasan pendidikan formal melalui aksesibilitas konten edukasi gizi secara daring. Disimpulkan bahwa pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting; satu studi menunjukkan hasil berbeda akibat faktor perancu yang belum dikendalikan. Disarankan pengembangan program edukasi gizi berbasis platform digital yang inklusif dan kolaborasi lintas sektor untuk mengoptimalkan pencegahan stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan global, khususnya di negara-negara berkembang. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*), sebagai cerminan dari kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang selama masa tumbuh kembang anak (Aghadiati et al., 2023). Secara global, prevalensi *stunting* masih mengkhawatirkan, bahkan di beberapa negara angkanya melampaui sepertiga dari total populasi balita. Sebagai ilustrasi, data survei demografi dan kesehatan Lesotho tahun 2023/2024 mengungkapkan bahwa prevalensi *stunting* pada anak usia 0–59 bulan mencapai 35,59%, dengan faktor determinan yang meliputi jenis kelamin laki-laki, rentang usia 12–59 bulan, urutan kelahiran tinggi, serta kondisi kemiskinan rumah tangga (Solbana et al., 2026). Gambaran ini menegaskan bahwa *stunting* bukan sekadar

masalah medis individual, melainkan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan.

Pada skala yang lebih spesifik, dampak *stunting* tidak hanya berhenti pada aspek fisik, melainkan turut merambah ke ranah perkembangan kognitif anak. Penelitian yang dilakukan di Kota Kediri menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara kondisi *stunting* dengan perkembangan kognitif pada anak usia 2–3 tahun, mencakup dimensi kemampuan belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolis, dengan koefisien korelasi yang tergolong kuat hingga cukup kuat (Perdana et al., 2026). Temuan ini semakin diperkuat oleh kajian *scoping review* yang memetakan berbagai faktor risiko pertumbuhan janin dan bayi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (*Low- and Middle-Income Countries/LMICs*), yang mengidentifikasi bahwa determinan gangguan pertumbuhan bersifat berlapis, mulai dari faktor individu seperti usia ibu, status gizi, riwayat reproduksi, dan kondisi kesehatan mental, hingga faktor lingkungan, komunitas, serta kebijakan layanan kesehatan (Koeryaman et al., 2026). Salah satu faktor individual yang secara konsisten muncul dalam berbagai kajian adalah tingkat pendidikan ibu, yang dinilai memiliki pengaruh substansial terhadap pola asuh, perilaku pemberian makan, serta kemampuan ibu dalam mengakses dan mengolah informasi gizi.

Sejumlah penelitian di tingkat lokal turut memperkuat argumen tersebut. Kajian di wilayah kerja Puskesmas Paron, Kabupaten Ngawi, membuktikan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita, dengan nilai *odds ratio* sebesar 4,429, yang berarti ibu berpendidikan rendah berpeluang hampir empat kali lebih besar untuk memiliki anak *stunting* dibandingkan ibu berpendidikan tinggi (Ainin et al., 2023). Selain itu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga terbukti berkorelasi signifikan dengan kejadian *stunting*; sebanyak 53,2% balita yang sangat pendek ditemukan pada ibu dengan kategori pengetahuan rendah (Aghadiati et al., 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kapasitas intelektual ibu, yang erat kaitannya dengan jenjang pendidikan formal yang ditempuh, berperan penting dalam membentuk kualitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Gap penelitian yang teridentifikasi dari berbagai kajian tersebut adalah belum adanya sintesis komprehensif yang secara khusus mengkaji hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* dalam konteks era digital, di mana aksesibilitas informasi telah mengalami transformasi signifikan melalui teknologi daring. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan *literature review* yang mengintegrasikan bukti-bukti terkini periode 2021–2026, dengan mempertimbangkan bagaimana dinamika era digital memoderasi atau memperkuat pengaruh pendidikan ibu terhadap risiko *stunting* pada balita. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di era digital berdasarkan kajian literatur tahun 2021–2026?". Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di era digital melalui pendekatan *literature review* tahun 2021–2026. Adapun tujuan khusus penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi karakteristik tingkat pendidikan ibu yang diteliti dalam berbagai literatur terkait *stunting*; (2) menganalisis pola hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian *stunting* berdasarkan temuan studi-studi terpilih; serta (3) menelaah peran era digital dalam memoderasi pengaruh pendidikan ibu terhadap risiko *stunting* pada balita. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang gizi masyarakat dan kesehatan ibu-anak, khususnya terkait determinan pendidikan dalam pencegahan *stunting*. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dan pengambil kebijakan dalam merancang program intervensi berbasis peningkatan literasi gizi ibu yang memanfaatkan platform digital. Bagi institusi pendidikan dan penelitian, kajian ini memberikan landasan empiris untuk pengembangan studi

.....

lanjutan yang lebih komprehensif terkait hubungan pendidikan ibu, akses informasi digital, dan status gizi balita di Indonesia maupun konteks global.

METODE PENELITIAN

Berisi Kajian ini menerapkan desain *descriptive literature review* untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis temuan dari sumber kepustakaan yang relevan. Pendekatan ini dipilih guna menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual dan kontekstual tanpa melibatkan analisis statistik agregat (Tyas & Hasanbasri, 2023). Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, PubMed, dan Portal Garuda menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris antara lain "*tingkat pendidikan ibu*," "*kejadian stunting*," "*maternal education level*," dan "*child nutrition*" yang dioperasikan dengan *Boolean operator AND* dan *OR* (Safutri et al., 2024). Periode publikasi dibatasi tahun 2021–2026 untuk menjamin aktualitas bukti ilmiah. Kriteria inklusi mencakup artikel empiris berbahasa Indonesia atau Inggris yang membahas variabel pendidikan ibu dan *stunting* pada balita usia 0–59 bulan dari jurnal terindeks nasional maupun internasional. Artikel berupa opini, editorial tanpa data empiris, atau yang tidak mencantumkan variabel pendidikan ibu secara spesifik dikeluarkan dari kajian. Dari proses seleksi bertahap penyaringan judul, abstrak, hingga *full text* diperoleh delapan artikel final yang dianalisis secara naratif - deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sintesis Penelitian Relevan: Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Era Digital (*Literature review* 2021–2026)

N o	Judul Artikel/Jurnal	Penulis & Tahun	Tingkat Pendidikan Ibu	Stunting pada Balita	Temuan Utama	Implikasi
1	Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung	(Eldrian et al., 2023)	Tidak dikaji sebagai variabel utama; karakteristik demografis ibu hanya digunakan sebagai data pendukung profil responden	Prevalensi stunting di Kota Bandung sebesar 6,63%, termasuk tertinggi di Jawa Barat; subjek balita berusia 24–59 bulan sebanyak 108 responden	Riwayat penyakit infeksi terbukti berasosiasi bermakna dengan stunting: riwayat diare (p=0,018; POR=2,8), riwayat ISPA (p=0,005; POR=3,4), dan riwayat kecacingan (p=0,009; POR=3,2); desain cross sectional dengan simple random sampling	Kemampuan ibu dalam mendeteksi dan menangani infeksi sejak dini sangat dipengaruhi oleh kapasitas literasi kesehatan yang erat kaitannya dengan jenjang pendidikan; akses informasi pencegahan infeksi melalui kanal digital dapat mengoptimalkan peran ibu berpendidikan rendah

2	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12–36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah	(Salsabila et al., 2022)	Tingkat pendidikan ibu dikaji sebagai variabel bebas primer yang diuji korelasinya terhadap kejadian stunting; mencerminkan kapasitas ibu dalam memahami kebutuhan nutrisi dan praktik pengasuhan	Balita usia 12–36 bulan di wilayah Puskesmas Sangkrah; status stunting ditentukan melalui pengukuran antropometri berdasarkan nilai z-score TB/U standar WHO	Terdapat hubungan yang signifikan antara jenjang pendidikan ibu dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting; desain observational analitik pendekatan case control dengan teknik purposive sampling	Peningkatan jenjang pendidikan formal ibu berpotensi memperbaiki kualitas pola pengasuhan dan praktik pemberian makan anak; program edukasi parenting berbasis platform digital perlu dikembangkan sebagai strategi komplementer bagi ibu berpendidikan rendah
3	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021	(Kurniati, 2022)	Tingkat pengetahuan ibu sebagai proksi kapasitas intelektual yang dipengaruhi oleh pendidikan formal; ibu dengan pengetahuan rendah berisiko lebih tinggi memiliki balita stunting	Balita di wilayah Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang; kejadian stunting diukur berdasarkan standar z-score WHO; melibatkan 124 responden dengan teknik simple random sampling	Pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan stunting ($p=0,000$; $OR=5,091$); sikap ibu yang tidak mendukung juga berisiko ($p=0,001$; $OR=3,712$); desain kuantitatif cross sectional dengan instrumen kuesioner tertutup	Tenaga kesehatan perlu mengoptimalkan edukasi gizi kepada ibu balita; pemanfaatan media sosial dan aplikasi kesehatan digital dapat menjadi sarana efektif peningkatan pengetahuan ibu, terutama di daerah dengan akses layanan kesehatan terbatas
4	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dengan Kejadian	(Darmini et al., 2022)	Pengetahuan gizi ibu sebagai cerminan pendidikan formal; semakin tinggi	Balita usia 2–5 tahun di wilayah Puskesmas; 77 sampel dengan teknik purposive sampling;	Ibu dengan pengetahuan gizi baik mencapai 50,6%; prevalensi tidak stunting sebesar 67,5%; uji chi-square	Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang yang didapat melalui pendidikan formal maupun informal berperan protektif terhadap stunting;

	Stunting pada Balita Usia 2–5 Tahun		pemahaman ibu tentang gizi seimbang, semakin optimal pemenuhan nutrisi balita	status stunting ditetapkan berdasarkan nilai z-score TB/U kurang dari –2 SD	menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting ($p=0,000$)	konten edukasi gizi berbasis digital yang mudah dipahami perlu dikembangkan untuk menjangkau ibu dengan latar pendidikan beragam
5	<i>Maternal Attitudes Toward Stunting: A Study During Pregnancy and Early Childhood Periods (Studi Kualitatif)</i>	(Mahanani et al., 2025)	Pengetahuan gizi ibu dan kapasitas pengambilan keputusan terkait nutrisi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan; ibu dengan pendidikan lebih baik cenderung memiliki sikap lebih proaktif dalam pencegahan stunting	Partisipasi adalah ibu hamil berisiko tinggi trimester I–III dan ibu dengan balita usia 0–5 tahun yang terdiagnosis stunting; rekrutmen melalui Puskesmas sesuai kriteria inklusi yang ditetapkan	Keberhasilan pencegahan dan penanganan stunting dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, sikap positif ibu, serta dukungan keluarga, kader kesehatan, dan pemerintah; teori Planned Behavior menegaskan bahwa sikap dan kendali perilaku ibu adalah kunci pembentukan perilaku sehat	Kolaborasi multi-stakeholder melalui edukasi gizi sejak masa kehamilan sangat diperlukan; ibu dengan tingkat pendidikan rendah membutuhkan pendampingan intensif melalui kader dan media digital agar memiliki sikap positif terhadap pencegahan stunting
6	<i>Maternal Attitudes Toward Stunting: A Study During Pregnancy and Early Childhood Periods (Scoping Review)</i>	Mahanani et al., 2025	Pendidikan ibu diidentifikasi sebagai salah satu faktor individual determinan gangguan pertumbuhan janin dan bayi; bersama usia ibu, status gizi, riwayat reproduksi, dan	Mencakup studi pada perempuan hamil, janin, dan bayi usia 0–24 bulan di negara Low- and Middle-Income Countries (LMICs); mengacu pada 17 studi eligible dari 4.235 rekaman awal	Determinan gangguan pertumbuhan bersifat multidimensional: faktor individu, lingkungan, komunitas, dan kebijakan layanan kesehatan; pendidikan ibu konsisten muncul sebagai faktor protektif	Intervensi harus bersifat holistik dan lintas sektor; peningkatan kualitas layanan Antenatal Care (ANC) dan aksesibilitas informasi melalui teknologi digital perlu diprioritaskan, terutama bagi ibu dengan pendidikan rendah di wilayah

			kesehatan mental	melalui basis data PubMed, Scopus, dan Web of Science	utama yang memengaruhi kualitas pengasuhan dan akses layanan	berpenghasilan rendah
7	<i>Social and Environmental Determinants of Childhood Stunting in Indonesia: National Cross-Sectional Study</i>	(Arief et al., 2025)	Pendidikan ibu tidak diuji secara tersendiri, namun faktor sosial-ekonomi rumah tangga yang erat kaitannya dengan pendidikan turut dianalisis sebagai determinan struktural stunting	Data sekunder Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023; total 78.049 anak usia ≤5 tahun dengan respons lengkap pada seluruh variabel yang dikaji secara nasional	Prevalensi stunting nasional sebesar 19,69%; status imunisasi (aOR=1,34), kepemilikan Kartu Perlindungan Sosial/KPS (aOR=1,13), sumber air minum tidak layak (aOR=1,18), dan lokasi geografis Indonesia Timur berasosiasi signifikan dengan peningkatan risiko stunting; kuintil terkaya berisiko lebih rendah (aOR=0,47)	Kesenjangan sosial dan disparitas regional memperkuat pentingnya pendidikan ibu dalam konteks yang lebih luas; program perlindungan sosial dan perluasan akses informasi digital di daerah terpencil dapat menjadi jembatan ketimpangan yang berimplikasi pada penurunan angka stunting
8	Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Gizi Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan	(Shodikin et al., 2023)	Tingkat pendidikan ibu dikaji sebagai variabel bebas langsung; ibu berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP) mencapai 26,3% dari total sampel;	Balita usia 24–59 bulan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen; 57 subjek dari populasi 187 balita dipilih menggunakan simple random sampling dari 5 posyandu; prevalensi stunting	Uji chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu (p=0,427) maupun pola asuh gizi dengan kejadian stunting; pola asuh gizi kategori kurang mendominasi	Temuan yang kontradiktif ini mengisyaratkan adanya faktor perancu yang belum dikendalikan; kemungkinan peran variabel lain seperti kondisi sanitasi, akses pangan, dan pemanfaatan teknologi digital dalam memediasi pengaruh

			dijadikan determinan tidak langsung stunting melalui pengaruhnya terhadap pola asuh gizi	sebesar 15,8%	(54,4%); hasil ini berbeda dari mayoritas studi serupa	pendidikan ibu perlu dikaji lebih lanjut dalam riset mendatang
9	Relationship between Birth Interval and Maternal Education with Supplementary Feeding Practices for Stunting Toddler	(Mahisa et al., 2024)	Dikaji sebagai variabel bebas terhadap praktik pemberian makanan pendamping ASI; diasumsikan memengaruhi kapasitas ibu dalam menerapkan standar pemberian makan adekuat	Balita stunting usia 24–59 bulan di Desa Cumedak, Kab. Jember; 54 responden; desain cross-sectional; mayoritas praktik MP-ASI tergolong kurang (53,7%)	Tidak ada hubungan bermakna antara jarak kelahiran dengan praktik MP-ASI ($p=0,715$); namun terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kualitas MP-ASI ($p=0,002$); metode food recall 2x24 jam	Pendidikan ibu memengaruhi kualitas pemberian makan; platform digital berpotensi meningkatkan kapasitas ibu berpendidikan rendah dalam memenuhi kebutuhan gizi balita
10	Stunting among Children under Two Years in Indonesia: Does Maternal Education Matter?	(Laksono et al., 2022)	Dikategorikan dalam empat jenjang (SD ke bawah, SMP, SMA, Perguruan Tinggi); variabel independen utama dalam regresi logistik biner multivariat	Data sekunder Survey Pemantauan Status Gizi Indonesia 2017; sampel berbobot 70.293 anak di bawah usia dua tahun; proporsi stunting nasional 20,1%	Ibu $\leq$ SD berisiko 1,587x lebih besar memiliki anak stunting vs ibu PT (CI 1,576–1,598); ibu SMP 1,430x (CI 1,420–1,440); ibu SMA 1,230x (CI 1,222–1,238); semakin rendah pendidikan, semakin tinggi risiko	Gradasi risiko konsisten menegaskan pentingnya akses pendidikan formal perempuan; program literasi gizi digital perlu dirancang sesuai kapasitas kognitif per jenjang pendidikan
11	The Effect of	(Azizah et al., 2022)	Pendidikan rendah	Balita usia 0–59 bulan dari 7	Pendidikan ibu rendah	Bukti meta-analitik lintas negara

	Mother's Educational Level and Stunting Incidence on Toddler: A Meta-analysis		($\leq$ SD) vs pendidikan tinggi ($\geq$ SMA) sebagai variabel komparatif; mencakup studi dari Pakistan, Etiopia, Rwanda, Burundi, dan Nepal	artikel periode 2017–2021; diseleksi via PRISMA dari PubMed dan Google Scholar; dianalisis dengan Review Manager 5.3	meningkatkan risiko stunting 3,01x dibanding ibu berpendidikan tinggi (aOR=3,01; 95% CI=1,92–4,73; p=0,000); konsisten secara statistik lintas negara	memperkuat posisi pendidikan ibu sebagai determinan universal stunting; konten edukasi digital perlu dikontekstualisasikan sesuai budaya dan bahasa lokal
12	Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita	(Wati & Satriyandari, 2024)	Dikaji bersama pengetahuan ibu sebagai dua variabel bebas terhadap perilaku pencegahan stunting; mencerminkan dimensi kognitif dan kapasitas tindakan ibu	Ibu dengan balita di Puskesmas Godean I Yogyakarta; 94 responden; purposive sampling; desain survei analitik cross-sectional berbasis komunitas	Pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan stunting (p=0,000); namun pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan signifikan (p=0,094); uji chi-square	Pengetahuan ibu—yang dapat diperoleh melalui media digital—lebih berpengaruh langsung terhadap perilaku pencegahan stunting dibanding jenjang pendidikan formal
13	Maternal Factors as Determinants of Stunting in Children under the Age of Five: Scoping Review	(Qoyimah et al., 2024)	Diidentifikasi sebagai salah satu dari enam faktor maternal determinan stunting; dikaji bersama status pekerjaan, IMT ibu, keragaman diet, paparan media massa, dan	9 artikel dari 1.450 artikel awal via PubMed, Scopus, Google Scholar; mencakup studi dari Nepal, India, Indonesia, Ghana, Kongo, Uganda, Lebanon, dan Afrika Tengah	Pendidikan ibu secara konsisten berasosiasi dengan prevalensi stunting; paparan media massa turut diidentifikasi sebagai determinan relevan yang memengaruhi perilaku gizi ibu	Paparan media massa sebagai determinan stunting memperkuat peluang era digital; intervensi yang memadukan peningkatan pendidikan ibu dengan konten gizi digital berpotensi lebih komprehensif

			usia ibu			
--	--	--	----------	--	--	--

PEMBAHASAN

Karakteristik Tingkat Pendidikan Ibu dalam Literatur Terkait *Stunting*

Kajian terhadap delapan literatur terpilih mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu dikategorikan secara beragam, mulai dari jenjang tidak bersekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga perguruan tinggi. Mayoritas studi menempatkan pendidikan ibu sebagai determinan tidak langsung yang membentuk kapasitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita secara berkelanjutan. (Salsabila et al., 2022) secara eksplisit menjadikan jenjang pendidikan ibu sebagai variabel bebas primer dalam mengukur korelasinya terhadap kejadian *stunting*, dengan premis bahwa kapasitas intelektual ibu terbentuk secara substansial melalui pengalaman pendidikan formal. Sejalan dengan itu, (Shodikin et al., 2023) mencatat bahwa proporsi ibu berpendidikan rendah dalam sampelnya mencapai 26,3%, mencerminkan kondisi faktual yang masih banyak dijumpai di wilayah pedesaan Indonesia. Karakteristik pendidikan ibu yang bervariasi antar wilayah ini menegaskan bahwa pendekatan intervensi tunggal tidak memadai, sehingga diperlukan strategi yang responsif terhadap konteks sosial dan geografis masing-masing daerah.

Perluasan kajian pada lima literatur tambahan semakin memperkaya pemahaman mengenai variasi karakteristik pendidikan ibu yang dikaji dalam konteks *stunting*. Laksono et al. (2022) memberikan kontribusi signifikan melalui kategorisasi pendidikan ibu ke dalam empat jenjang yang terukur secara gradatif, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dengan basis data nasional yang sangat besar mencakup 70.293 sampel berbobot. Kerangka kategorisasi ini memungkinkan analisis yang lebih rinci mengenai seberapa besar peningkatan setiap jenjang pendidikan berkontribusi terhadap penurunan risiko *stunting*. Sementara itu, Qoyimah et al. (2024) melalui scoping review lintas negara menempatkan status pendidikan ibu sebagai bagian dari kluster determinan maternal yang lebih luas, yang juga mencakup paparan ibu terhadap media massa sebagai variabel yang patut diperhatikan. Keberagaman karakteristik pendidikan ibu yang terdokumentasi dari berbagai konteks geografis, mulai dari Indonesia, Nepal, India, hingga kawasan Afrika, menegaskan bahwa pendidikan ibu merupakan variabel yang bersifat universal namun tetap memerlukan pendekatan kontekstual dalam penerapan intervensinya.

Pola Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Kejadian *Stunting*

Sintesis lintas studi menunjukkan pola hubungan yang dominan bersifat searah, di mana keterbatasan jenjang pendidikan ibu berkorelasi dengan meningkatnya risiko *stunting* pada balita. (Kurniati, 2022) membuktikan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah sebagai cerminan pendidikan formal yang terbatas berisiko lebih dari lima kali lebih besar memiliki balita *stunting* (OR=5,091), sementara sikap ibu yang tidak mendukung turut memperparah risiko tersebut (OR=3,712). (Darmini et al., 2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan hubungan signifikan antara pemahaman ibu tentang *gizi seimbang* dan status pertumbuhan balita ($p=0,000$), mengindikasikan bahwa literasi gizi yang diperoleh melalui jenjang pendidikan berperan sebagai faktor protektif terhadap kondisi gagal tumbuh. Eldrian et al. (2023) menambahkan perspektif berbeda dengan membuktikan bahwa riwayat penyakit infeksi seperti *diare* (POR=2,8), ISPA (POR=3,4), dan *kecacingan* (POR=3,2) berasosiasi bermakna dengan *stunting*, yang secara implisit menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam mencegah infeksi sangat ditentukan oleh kapasitas literasi kesehatan yang bersumber dari pendidikan formalnya.

Bukti mengenai pola hubungan searah antara rendahnya pendidikan ibu dan meningkatnya risiko *stunting* semakin diperkuat oleh hasil kajian meta-analisis dan studi berskala besar. Azizah et al. (2022) melalui meta-analisis terhadap tujuh studi lintas negara membuktikan bahwa ibu berpendidikan rendah berisiko 3,01 kali lebih besar memiliki balita *stunting* dibandingkan ibu

berpendidikan tinggi ($aOR=3,01$; 95% $CI=1,92-4,73$), dengan konsistensi statistik yang kuat ($p=0,000$). Temuan ini bersifat lintas batas geografis, mencakup Pakistan, Etiopia, Rwanda, Burundi, dan Nepal, sehingga memperkuat posisi pendidikan ibu sebagai determinan universal yang tidak terbatas pada satu konteks budaya atau ekonomi tertentu. Sejalan dengan itu, Laksono et al. (2022) melalui analisis data nasional Indonesia menunjukkan bahwa gradasi risiko stunting berbanding terbalik secara konsisten dengan jenjang pendidikan ibu; ibu berpendidikan sekolah dasar ke bawah memiliki peluang 1,587 kali lebih besar, ibu berpendidikan SMP sebesar 1,430 kali, dan ibu berpendidikan SMA sebesar 1,230 kali dibandingkan ibu berpendidikan perguruan tinggi. Mahisa et al. (2024) menambahkan dimensi operasional dari hubungan tersebut dengan membuktikan bahwa pendidikan ibu berhubungan secara signifikan dengan kualitas praktik pemberian makanan pendamping ASI pada balita stunting ($p=0,002$), yang mengindikasikan bahwa pengaruh pendidikan ibu terhadap stunting bekerja secara tidak langsung melalui perilaku pemberian makan. Adapun Wati dan Satriyandari (2024) memberikan nuansa yang menarik dengan menemukan bahwa pengetahuan ibu ($p=0,000$) lebih berpengaruh secara langsung terhadap perilaku pencegahan stunting dibandingkan jenjang pendidikan formal semata ($p=0,094$), yang mengisyaratkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui jalur nonformal pun mampu memediasi hubungan antara pendidikan dan perilaku kesehatan ibu.

Peran Era Digital dalam Memoderasi Pengaruh Pendidikan Ibu terhadap Risiko Stunting

Era digital membuka peluang strategis dalam mereduksi kesenjangan literasi gizi yang selama ini menjadi konsekuensi langsung dari keterbatasan pendidikan formal ibu. (Mahanani et al., 2025) dalam studi kualitatifnya menegaskan bahwa kolaborasi *multi-stakeholder* melalui edukasi gizi berbasis teknologi sejak masa kehamilan mampu membentuk sikap positif ibu terhadap pencegahan *stunting*, terlepas dari latar belakang pendidikan yang dimiliki. (Mahanani et al., 2025) dalam *scoping review*-nya lebih lanjut mengidentifikasi bahwa determinan gangguan pertumbuhan bersifat multidimensional, mencakup faktor individu, lingkungan, komunitas, hingga kebijakan layanan kesehatan, di mana pendidikan ibu secara konsisten muncul sebagai elemen protektif yang dapat diperkuat melalui aksesibilitas informasi digital. (Arief et al., 2025) menambahkan bahwa disparitas geografis dan sosial-ekonomi yang terefleksi dalam data *Survei Kesehatan Indonesia 2023* berpotensi dimoderasi melalui perluasan jangkauan platform informasi digital, terutama di kawasan Indonesia bagian timur yang mencatatkan risiko *stunting* secara signifikan lebih tinggi. Dengan demikian, teknologi digital tidak sekadar berfungsi sebagai kanal informasi tambahan, melainkan berperan sebagai instrumen pemerataan literasi gizi yang mampu mengkompensasi keterbatasan pendidikan formal ibu secara struktural.

Temuan dari lima literatur tambahan semakin memperkuat argumen mengenai peran strategis era digital dalam memoderasi keterbatasan pendidikan formal ibu. Qoyimah et al. (2024) secara eksplisit mengidentifikasi paparan ibu terhadap media massa sebagai salah satu determinan maternal stunting yang bermakna, yang secara langsung menegaskan bahwa aksesibilitas terhadap informasi melalui berbagai kanal, termasuk platform digital, berkontribusi nyata terhadap perilaku gizi ibu. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Wati dan Satriyandari (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, yang sangat mungkin diperoleh melalui sumber-sumber informasi digital, memiliki hubungan yang lebih kuat dan langsung dengan perilaku pencegahan stunting dibandingkan dengan jenjang pendidikan formal. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa intervensi berbasis teknologi informasi berpotensi menjadi jembatan yang efektif antara keterbatasan pendidikan formal dan kapasitas perilaku sehat ibu. Lebih lanjut, Azizah et al. (2022) yang mengkaji studi lintas negara berkembang menegaskan bahwa meskipun risiko stunting pada ibu berpendidikan rendah bersifat konsisten secara global, besarnya bervariasi antar konteks, yang membuka ruang bagi teknologi digital untuk berperan sebagai instrumen penyetaraan literasi gizi

.....

yang dapat dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan lokal. Dengan demikian, sinergi antara program peningkatan pendidikan formal ibu dan optimalisasi akses konten edukasi gizi melalui platform digital merupakan strategi yang paling komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya penurunan prevalensi stunting, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

KESIMPULAN

Kajian *literature review* terhadap delapan studi terpilih periode 2021–2026 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki kapasitas literasi gizi dan kesehatan yang terbatas, sehingga berisiko lebih tinggi memiliki balita stunting. (Kurniati, 2022) membuktikan bahwa ibu berpengetahuan rendah berisiko lebih dari lima kali lebih besar memiliki balita stunting (OR=5,091). Pendidikan ibu berperan sebagai determinan tidak langsung yang membentuk kualitas pola pengasuhan, kemampuan pencegahan infeksi, serta pemahaman tentang gizi seimbang. Meskipun satu studi (Shodikin et al., 2023) tidak menemukan hubungan yang signifikan, temuan ini diduga dipengaruhi oleh faktor perancu yang belum dikendalikan. Di era digital, teknologi informasi berperan strategis dalam mengkompensasi keterbatasan pendidikan formal ibu melalui aksesibilitas konten edukasi gizi yang lebih merata, sehingga kesenjangan literasi kesehatan antaribu dari berbagai latar belakang pendidikan dapat direduksi secara bertahap.

SARAN

Berdasarkan temuan kajian ini, tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan direkomendasikan untuk mengembangkan program edukasi gizi berbasis platform digital yang inklusif dan mudah diakses oleh ibu berpendidikan rendah, khususnya di daerah terpencil. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, kader posyandu, dan penyedia layanan digital perlu diperkuat guna memastikan keberlanjutan intervensi. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji peran teknologi digital sebagai variabel moderasi dalam hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting, sekaligus mengendalikan faktor perancu seperti sanitasi, kondisi sosial-ekonomi, dan akses layanan antenatal care secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2793>
- Ainin, Q., Ariyanto, Y., & Kinanthi, C. A. (2023). HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU, PRAKTIK PENGASUHAN DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA LOKUS STUNTING WILAYAH KERJA PUSKESMAS PARON KABUPATEN NGAWI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 89–95. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i1.35848>
- Arief, Y. S., Yunita, F. C., Efendi, F., Murti, F. A. K., Pradipta, R. O., & McKenna, L. (2025). Social and Environmental Determinants of Childhood Stunting in Indonesia: National Cross-Sectional Study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 8, e68918. <https://doi.org/10.2196/68918>
- Azizah, A. M., Nurmala, I., & Devy, S. R. (2022). The Effect of Mother ' s Educational Level and Stunting Incidence on Toddler : A Meta-analysis. 6(4). <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i4.2022.369-375>
- Darmini, N. W., Fitriana, L. B., & Vidayanti, V. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI SEIMBANG DENGAN KEJADIAN STUNTING

-
- PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(April 2022), 160–165.
- Eldrian, F., Karinda, M., Setianto, R., Arbitya Dewi, B., & Handayani Gusmira, Y. (2023). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 9(1), 80–89.
- Koeryaman, M. T., Rahayuwati, L., Sari, S. P., Mutyara, K., & Trisanto, A. (2026). From Preconception to Postnatal: Parental Risk Factors for Fetal-Infant Growth Faltering in LMICs —a Scoping Review (2020–2025). *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 19, 1–13. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S573036>
- Kurniati, P. T. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS SUNGAI DURIAN KABUPATEN SINTANG TAHUN 2021. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 58–64.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia : Does maternal education matter ? *Plos One*, 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Mahanani, R. P., Adiyanti, M. G., & Kristinawati, W. (2025). Maternal Attitudes Toward Stunting : A Study During Pregnancy and Early Childhood Periods. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy Maternal*, 8(1), 1–26.
- Mahisa, Y. H., Rohmawati, N., & Antika, R. B. (2024). Relationship between Birth Interval and Maternal Education with Supplementary Feeding Practices for Stunting Toddler. *IJHN : Indonesian Journal of Human Nutrition*, 33–43.
- Perdana, I., Suharto, S., & Yunalia, E. M. (2026). Cognitive Development in Children Aged 2-3 Years with Stunting in Kediri. *Journal Of Nursing Practice*, 9(3), 566–576.
- Qoyimah, A. U., Zahroh Shaluhiah, & Sri Winarni. (2024). Maternal Factors as Determinants of Stunting in Children under the Age of Five: Scoping Review. *Jurnal Promkes*, 12(2), 254–263. <https://doi.org/10.20473/jpk.v12.i2.2024.254-263>
- Safutri, M., Djafri, D., & Ramadani, M. (2024). Systematic Review : Maternal And Child Risk Factors Incidence of Stunting. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 15(2), 297–314.
- Salsabila, S., Noviyanti, R., & Kusudaryati, D. P. D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *Jurnal PROFESI: Media Publikasi Penelitian (PROFESSION Journal: Research Publication Media)*, 19(2), 144–149.
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN POLA ASUH GIZI HUBUNGANNYA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>
- Solbana, L. K., Keno, F. B., Negera, A., Kejela, B. L., Desalegn, M., & Merdassa, E. (2026). Determinants of stunting among 0–59 months children in Lesotho: A multilevel analysis of 2023/24 Demographic and Health Survey. *Plos One*, 21(4 April), 4–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0342073>
- Tyas, R., & Hasanbasri, M. (2023). Systematic Literature Review: Strategi Promosi Kesehatan Dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan (The Indonesian Journal of Health Service Management)*, 26(3), 99–104. <https://doi.org/10.22146/jmpk.v26i3.8538>
- Wati, D. W., & Satriyandari, Y. (2024). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Journal of Midwifery Care*, 5(01), 168–175.
-